

NILAI DIDAKTIS DALAM NASKAH SUNDA KUNA *BUJANGGA MANIK* DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Muhammad Hilwan Faruq¹, Sumiyadi², Rudi Adi Nugroho³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1 2 3}

Pos-el: hilwanfaruq23@gmail.com¹, sumiyadi@upi.edu²,

rudiadinugroho@upi.edu³

ABSTRAK

Globalisasi telah menjadi arus yang tak terbendung. Bahkan, dianggap sebagai kesadaran, keinginan, atau rekayasa bahwa kita kini hidup dalam suatu dunia yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Tradisi dan budaya menjadi salah satu aspek yang terdampak. Jika tidak disikapi dengan baik, hal ini dikhawatirkan dapat mengancam kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia. Dengan demikian, lahirlah penelitian dengan semangat untuk mengupas makna didaktis dalam naskah Sunda Kuna *Bujangga Manik* yang diambil relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Deskriptif kualitatif menjadi metode yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalam naskah berupa, 1) nilai empati, 2) nilai kejujuran, 3) nilai kesejatian, 4) nilai hikmah (pelajaran berharga), 5) nilai kegigihan dan keuletan, 6) nilai toleransi, 7) nilai menghargai sesama, 8) nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan, 9) nilai bahaya kejelekan, dan 10) nilai kualitas amal kebaikan. Nilai-nilai tersebut relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: nilai didaktis, Bujangga Manik, profil pelajar pancasila

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menjadi arus yang tak terbendung. Fenomena tersebut seolah-olah telah menciptakan ruang tanpa sekat di dalam kehidupan manusia modern. Menurut Damono dalam Sumiyadi (2021) globalisasi dianggap sebagai kesadaran, keinginan, atau rekayasa bahwa kita kini hidup dalam suatu dunia yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Di dalam konteks kebudayaan, dinamika globalisasi dipandang sebagai sesuatu yang memperkaya, meskipun di sisi lain berpotensi mengikis kebudayaan lama dan asli bangsa Indonesia. Jika tidak disikapi dengan baik, hal ini dikhawatirkan dapat mengancam kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia.

Lemahnya mentalitas kepribadian membuat kebudayaan bangsa ini tak memiliki jangkar karakter yang kuat (Latif, 2020). Lebih jauh Latif menyatakan bahwa tanpa kekuatan karakter, kita sulit menjadi pemenang dalam era persaingan global. Oleh sebab itu, demi memastikan globalisasi merasuk tanpa merusak jati diri bangsa, penguatan jati diri yang bersumber dari kebudayaan nasional perlulah kembali menjadi penguatan mendasar.

Upaya penguatan itu salah satunya dengan memberikan perhatian pada sastra tulis klasik yang tersebar di setiap daerah Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2015), seni sastra dalam bahasa nasional dalam suatu masyarakat majemuk seperti masyarakat Indonesia, memang merupakan salah satu bidang

kesenian yang paling cocok dan paling kuat untuk bisa mengembangkan Kebudayaan Nasional.

Sastra memiliki kapasitas untuk mendidik sekaligus menghibur (*dulce et utile*). Namun kenyataannya kini, karya sastra tulis klasik mengalami hambatan untuk diapresiasi kehadirannya. Beberapa persoalan ditengarai oleh sulitnya pemahaman bahasa yang dipergunakan, lebih lagi jika kita berharap agar masyarakat Indonesia mampu memahaminya. Karena itu, menurut (Rusyana, 1999), walaupun karya tersebut bermutu, tidak menjadi rujukan masyarakat sebagai tolok ukur bagi nilai-nilai yang dijunjung.

Indonesia tidak lahir dari ruang kosong, melainkan lahir dari kemajemukan sosial-budaya. Gagasan mengenai kepribadian sebuah bangsa dapat ditentukan dari penelusuran catatan pada masa lampau. Penelusuran itu dapat kita temukan dari peninggalan-peninggalan berbentuk sastra lisan atau tulis klasik. Sikap, pandangan, cara hidup yang membentuk karakter manusia terjalin pada masa lampau itulah yang seharusnya tetap dipertahankan dalam dinamika globalisasi sekarang ini.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Sumiyadi (2021) berpendapat bahwa kebudayaan nasional yang bersumber dari kebudayaan daerah sangat penting dalam memantapkan konsep kepribadian dan jati diri bangsa. Lebih jauh, Sumiyadi berpendapat, agar kepribadian dan jati diri bangsa tetap bersumber dari budaya bangsa sendiri—bukan dari bangsa asing, harus ada upaya nyata, sungguh-sungguh, dan serius sehingga khazanah primordial itu tetap menjadi kesadaran kolektif bangsa Indonesia (Sumiyadi, 2021). Oleh karena itu, pemanfaatan naskah *Bujangga Manik* sebagai salah satu kekayaan sastra tulis klasik yang kaya atas nilai didaktis diasumsikan dapat memantapkan konsepsi kebudayaan nasional. Proses pemanfaatan tersebut dapat dilakukan dengan mengamati dan menganalisis secara cermat nilai didaktisnya. Selain itu, penelitian ini mencoba menarik benang merahnya dengan konsep Profil Pelajar Pancasila di sekolah.

Elmubarok (2013:143) mengemukakan bahwa nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam kisah dan cerita diantaranya: 1) nilai menolong sesama, 2) nilai empati, 3) nilai kejujuran, 4) nilai saling berbagi, 5) nilai kesetiaan, 6) nilai kesejatan, 7) nilai hikmah (pelajaran berharga), 8) nilai kegigihan dan keuletan, 9) nilai kebermanfaatan, 10) nilai toleransi, 11) nilai menghargai sesama, 12) nilai kesabaran, 13) nilai membalas kejelekan dengan kebaikan, 14) nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan, 15) nilai bahaya kejelekan, dan 16) nilai kualitas amal kebaikan.

Berdasarkan uraian latar belakang, artikel ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai didaktis pada naskah Sunda Kuna *Bujangga Manik* serta mengeksplorasi relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan mendalaminya, diharapkan dapat ditemukan keterkaitan antara penguatan konsepsi kebudayaan nasional dan turut serta menyumbang upaya dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Atas dasar itu, penelitian ini dirumuskan dengan judul “Nilai Didaktis dalam Naskah Sunda Kuna *Bujangga Manik* dan Relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000: 3), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Merujuk pada konsep tersebut, penelitian ini menguraikan unsur intrinsik berupa nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam naskah Sunda Kuna "Bujangga Manik".

Data pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan naskah yang mengindikasikan adanya unsur nilai didaktis tokoh. Sumber data dalam penelitian ini adalah manuskrip Sunda Kuna *Bujangga Manik* di dalam buku Tiga Pesona Sunda Kuna, yang telah diterjemahkan oleh J. Nooduyn & A. Teeuw, melalui penerbit Pustaka Jaya (2009). Adapun langkah pengolahan dan penganalisisan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1) Membaca dengan teliti naskah Bujangga Manik; 2) analisis hal-hal yang berhubungan dengan nilai didaktis; 3) Konklusi berupa uraian relevansi naskah Bujangga Manik dengan nilai Profil Pelajar Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah Bujangga Manik merupakan naskah Sunda Kuna yang mengisahkan peziarahan tokoh bernama Bujangga Manik (Ameng Layaran) atau juga digelar sebagai Prabu Jaya Pakuan, menyusuri Tanah Jawa. Penelusurannya dimulai dari Jawa bagian barat hingga timur melintasi pulau Bali. Naskah tersebut seluruhnya terdiri dari 29 helai daun lontar, masing-masing berisi hampir 56 baris yang terdiri dari 8 suku kata. Di samping dominannya penyebutan Pulau Jawa secara topografis pada masa lampau, di dalamnya juga tertulis beberapa babakan kisah yang melibatkan tokoh sentral, seperti Bujangga Manik, Ibunda, Putri Ajung Larang Sakean Kilat Bancana, Jompong Larang. Fokus analisis akan dikhususkan kepada tokoh utama dalam naskah, yakni Bujangga Manik. Cara pandang, sikap, maupun tindakan Bujangga Manik dalam naskah tersebut dianalisis dengan cara menguraikan nilai-nilai didaktis, yang kemudian dicari relevansinya dengan konsep Profil Pelajar Pancasila. Analisis tersebut akan disajikan sebagai berikut.

1. Nilai Empati

Teks	Terjemahan	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen
580	Kalaulah perkataanku diturut, pergi bawa kembali, sekalianlah pulangkan bersama si Jompong ke istana bersama puteri. Kalaulah kamu tiba ke istana, jangan salah menyampaikan	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia	Akhlik Kepada Manusia

585	pesan, sembunyikanlah “ocephanku”, hiburlah dengan kata-kata, supaya maklum menerima kenerangan ini, mohonkan maaf kepada puteri.		
-----	---	--	--

Kutipan naskah ini menunjukkan sebagian potongan peristiwa penolakan Bujangga Manik terhadap lamaran putri Ajung Larang. Sebelumnya, Bujangga Manik menilai desakan dari ibunya untuk selekasnya menerima lamaran, merupakan cara yang kurang pantas “kata-kata terlarang”. Meskipun demikian, Bujangga Manik sadar pula bahwa buntut keputusan untuk menolak lamaran akan menimbulkan nelangsa hati bagi sang putri. Menyadari hal itu, yang dilakukan selanjutnya oleh Bujangga Manik adalah menitipkan permohonan maaf (589) dan meminta Jompong Larang ditemani sang ibu supaya lekas menghibur hati sang putri dengan kata-kata yang baik, supaya dapat berterima dengan keputusan bulatnya (586-588). Sikap yang demikian menunjukkan kematangan dalam memahami perspektif orang lain sekaligus mencoba memahami perasaan seseorang, bahkan kepada seseorang yang tidak pernah ia kenal sebelumnya. Sehingga sikap yang ditunjukkan tersebut termasuk ke dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila ke-1, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Jika dirincikan secara lebih lanjut, sikap tersebut digolongkan menjadi elemen akhlak kepada manusia.

2. Nilai Kejujuran

Teks	Terjemahan	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen
590	Bukan maksud membangkang, belum sampai terpikirkan, masih ingin menyendiri.	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Akhlak Pribadi

Meskipun tengah dihadapkan dengan kondisi yang rumit dan penuh kekalutan, Bujangga Manik masih sempat untuk mengungkapkan kejujuran atas dasar tindakannya menolak lamaran—yang kemudian pada akhirnya pula menyebabkan dorongan besar atas perjalanan spiritualnya (590-592). Sikap terus terang yang diutarakan kepada ibunya bukan dimaksudkan untuk membangkang, namun diungkapkan demi menghindari ambiguitas atau salah sangka. Dengan demikian, yang ditunjukkan melalui sikapnya itu, termasuk ke dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila tentang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Sikapnya yang demikian tidak mampu mewujudkan jika Bujangga Manik tidak memiliki dasar akhlak pribadi yang baik.

3. Nilai Kesejatian

Teks	Terjemahan	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen
850	Hingga tiba-tiba ada musibah. datang pertapa perempuan, rupanya ingin menjalin persaudaraan.	Mandiri	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi
855	hingga terus-terang menganggap kakak, katanya: ‘Kakandaku Yang mulia Bujangga Manik, kemarilah, aku ini rahib perempuan, aku calon biarawati, daripada sulit-sulit memikirkan diri		
860	sendiri, repot karena penampilan badan, sayang sekali akan ketampananmu.’ Bujangga Manik berkata: ‘Biarlah kupertimbangkan dahulu.		
865	Menurut kitab itu: “Bagaikan kobaran api, jika berdekatan dengan ijuk, sudah pasti terjadi kebakaran, begitulah laki-laki dengan perempuan.”	Berpikir Kritis	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya

Pada momen seperti ini, nilai kesejatian dari diri Bujangga Manik tengah diuji. Setelah sebelumnya alasan perjalanan spiritualnya disebabkan oleh persoalan serupa dan dianggap ‘kurang elok’ olehnya, maka pada momen inilah konsistensi atas keteguhan keyakinan terhadap ajarannya dipertaruhkan ulang. Pada saat itu dikisahkan Bujangga Manik didatangi seorang rahib perempuan, ia menyadari situasi demikian sebagai godaan keduniawian yang akan mengancam ajaran yang telah diyakininya selama ini. Sehingga penolakan itu secara tegas diiringi dengan menyebutkan kutipan kitab *Siksaguru* (865-868). Setelah itu, Bujangga Manik pergi menjauh dari tempat itu. Jika dikaitkan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila, bentuk tindakannya termasuk ke dalam dimensi mandiri dan berpikir kritis. Selain

mampu memahami posisi dan kondisi dirinya pada saat itu, Bujangga Manik pun mencoba menalar sebelum pada akhirnya mengambil sebuah tindakan yang bijaksana.

4. Nilai Hikmah (Pelajaran Berharga)

Teks	Terjemahan	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen
630	Ibunda terbuka rahasia, hingga enek meski tak makan sarih, mabuk tanpa minum tuak, hingga mengigau meski tak sakit.	Bernalar Kritis	Refleksi pemikiran dan proses berpikir
635	Bunda, jangan-jangan kita gila, tampak melamun dengan hampa? Ternyata nenekku tak melarang, dahulu tatkala ngidam.		
640	Ternyata dihidangi pasakan bunga pisang, ternyata bagaikan tupai tanah, ternyata dikasih makan beunteur, dikasih makan ikan bertelur. Ternyata mengapa itu semua terjadi.		

Penolakan Bujangga Manik terhadap lamaran putri Ajung Larang diperkuat atas desakan ibunya yang berlebihan. Ia menilai desakan tersebut sebagai bentuk kenistaan. Pada bagian selanjutnya, ia mencoba merefleksi sumber pelanggaran perbuatan ibunya itu. Disebutkan dalam penggalan naskah, Bujangga Manik menyatakan bahwa perbuatan tersebut beroleh dari pantangan yang dilanggar ketika dahulu ibunya mengidam (641-646). Bujangga Manik memperoleh kesadaran dan menggunakan pengalaman tersebut sebagai salah satu pelajaran berharga bagi dirinya. Sikap yang demikian tergolong ke dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni bernalar kritis, dengan elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir.

5. Nilai Kegigihan dan Keuletan

Teks	Terjemahan	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen
550	Ah, Bunda terlalu memuji! Jika kata-kataku diturut, Maka pertimbangkanlah Itu termasuk perbuatan terlarang.	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berahlak	Akhlak Pribadi

	Tak mungkin mampu kupertanggung- jawabkan.	Mulia	
575	Sayang atas hasil baktiku, Oleh amanat yang mengajar, Amanat mahapadita.	Mandiri	Regulasi Diri
595	Apalagi, baru datang dari gunung, baru tiba dari timur, pulang dari gunung Damalung, kembali dari Pamerihan, datang dari tempat perguruan, matang hasil tempaan belajar, matang hasil membaca ilmu,		
600	teguh hasil gemblengan disiplin, setia hasil dari penasihat, matang hasil dari perguruan.		

Pada bagian ini diperlihatkan nilai kegigihan dan keuletan diri Bujangga Manik. Nilai itu tercermin dari kehendaknya yang tak goyah ketika dihadapkan dengan godaan untuk melakukan sesuatu yang dianggapnya sebagai kebatilan. Bahkan, ketika desakan itu muncul dari ibunya sendiri supaya menuruti kemauan sang putri, ia menunjukkan kegigihan serta konsistensi dalam menyampaikan apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Pada titik ini, integritas Bujangga Manik teruji demikian baik. Ia memahami konsekuensi yang akan terjadi atas tindakannya, oleh sebab itu ia sangat bersikeras atas pendapatnya. Jika dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila, maka bisa dikategorikan sikap yang ditunjukkan Bujangga Manik termasuk ke dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Lebih mendalam, sikap demikian digolongkan menjadi elemen akhlak pribadi yang berintegritas. Mengenai alasan utamanya, tidak lain ialah demi menjaga muruah, menjunjung ajaran-ajaran yang telah didapatkannya hasil dari perguruan, dari mahapandita, orang bijak (575-577) yang selanjutnya dikuatkan dengan pernyataan baris (592-603). Sikap demikian tergolong ke dalam Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri, diiringi dengan elemen regulasi diri.

6. Nilai Toleransi

Teks	Terjemahan	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen
	Saat aku keluar dari pelabuhan, bedil berbunyi tujuh kali, bergaungnya gong berpadu gamelan perunggu, gemuruh gendang diiringi	Berkebinekaan Global	Mengenal dan Menghargai Budaya

100	terompet, ramai yang melantunkan 'nyanyian ombak',		
115	Selain kagum oleh semua itu, aku tertarik dengan seluruh awak kapal yang mendayung orang Tanjung, yang menimba orang Kalapa, yang mengayuh orang Angke,		Komunikasi dan Interaksi Antar Budaya

Sebelum kutipan naskah (96-100), dikisahkan Bujangga Manik telah memutuskan untuk kembali menemui Ibunya demi menuntaskan kerinduan. Demi mempercepat perjalanan, ia memilih untuk menumpang kapal laut kepunyaan orang Malaka. Ketika kapal keluar dari pelabuhan, ia terlibat dalam pengalaman interaksi antarbudaya. Pada saat itu, ia berkesempatan mengenal banyak hal baru; termasuk interaksinya dengan orang-orang lintas suku serta budaya yang mengiringinya. Alih-alih menghindari semua keberagaman itu, melalui pengalamannya tersebut justru telah membangkitkan kekaguman di dalam dirinya. Maka, jika kita telusuri relevansinya, sikap yang ditunjukkan oleh Bujangga Manik termasuk ke dalam dimensi berkebinekaan global, sebab pada jalinan relasinya, ia bukan hanya mencoba mengenal, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap budaya lain.

7. Nilai Menghargai Sesama

Teks	Terjemahan	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen
950	'Tuanku juru nakhoda, kudoakan semoga selamat, marilah kita berpisah. Nah inilah kainku, sebagai hadiah dariku.	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia	Akhlak Pribadi, Akhlak Sesama
955	Kudoakan semoga selamat, semoga anda mendapat sejahtera, sementara diriku mendapat keselamatan.'		

Nilai menghargai sesama bisa diuraikan dari bagian naskah ini. Nilai tersebut tercermin ketika Bujangga Manik hendak melintasi pulau Jawa menuju pulau Bali. Sesampainya di pulau Bali dengan menumpang kapal laut, ia memberikan hadiah berupa *kaen* (kain) sebagai ungkapan rasa terima kasih atas jasa kebaikan yang telah diberikan oleh nakhoda kapal. Jelas sekali, sikap yang demikian merupakan kekayaan dari akhlak pribadi seseorang terhadap sesama manusia. Sehingga

perilaku demikian termasuk ke dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

8. Nilai Mengedepankan Kebaikan dari Keburukan

Teks	Terjemahan	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen
660	‘Bunda tataplah dengan jelas, dengan sedalam-dalamnya. Aku akan pergi ke Balungbungan, sebelah timur dari Talaga Wurung, di bagian ujung pulau ini, di ujung paling timur, mencari tempat untuk pekuburan, mencari telaga untuk tenggelam, tempat untuk kematianku, tempat untuk meninggalkan badan.’	Mandiri	Regulasi Diri

Bujangga Manik memutuskan untuk pergi meninggalkan ibunya dengan kesadaran untuk mengutamakan kebaikan. Setelah persetujuan mengenai penolakan lamaran yang terjadi, Bujangga Manik secara dramatis mengutarakan perpisahannya dalam sebuah ungkapan (659-666). Sikap tersebut merupakan sebetulnya keteguhan dalam mengedepankan nilai kebaikan daripada keburukan. Dikatakan demikian sebab keputusannya merupakan keputusan yang disertai pertimbangan yang berat. Hal itu dapat kita pahami melalui momen kerinduan mendalam kepada sosok ibu. Relasi yang kuat antara ibu dan anak semacam itu telah menjadi alasan kuat yang meluruhkan niat perjalanan spiritual Bujangga Manik. Meskipun yang terjadi kemudian, ketika reuni itu terjadi, peristiwa pelamaran dari putri yang disertai desakan dari ibunya membuat Bujangga Manik menilainya sebagai perbuatan buruk. Sehingga ia pun memutuskan untuk mengambil sebuah keputusan untuk meninggalkan ibunya, ‘mencari tempat untuk pekuburan, tempat untuk kematianku’. Sikap yang demikian menunjukkan elemen regulasi diri yang tergolong ke dalam dimensi mandiri Profil Pelajar Pancasila.

9. Nilai Bahaya Kejelekan

Teks	Terjemahan	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen
615	Bunda salah menunjukkan jalan, Ke tempat kematian, Membimbing jalan ke kuburan, Menyebarkan kejelekan, Khawatir tapaku gagal,	Berpikir Kritis	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya

	Malah melicinkan dan membukakan, Menuju jalan penderitaan.		
--	--	--	--

Setelah sebelumnya dikisahkan bagian lamaran putri Ajung Larang kepada Bujangga Manik, pada bagian ini dapat disoroti sikap yang menunjukkan nilai bahaya kejelekan yang disadari oleh Bujangga Manik. Sesaat setelah lamaran itu datang, Bujangga Manik mencoba memahami situasi yang tengah dihadapinya. Namun desakan yang datang dari ibunya; supaya selekasnya menerima lamaran tersebut telah membuat dirinya tidak nyaman. Terlebih desakan ibunya dengan cara ‘melebih-lebihkan’ diri sang putri, dalam proses lamaran itu, dinilai sebagai sesuatu yang tidak diperkenankan dalam ajaran keyakinannya. Setelah melalui proses berpikir, mengaitkan peristiwa yang tengah dihadapi dengan seluruh ajaran yang telah diperolehnya, ia menyadari adanya indikasi nilai bahaya kejelekan yang bersumber dari ibunya. Kepekaan yang dimiliki oleh Bujangga Manik pada akhirnya menuntun untuk teguh setia menjalankan perintah ajaran kebaikan yang diyakininya. Pada babakan selanjutnya, demi alasan kebaikan, ia memutuskan harus meninggalkan ibunya. Dengan demikian, sikap yang ditunjukkan Bujangga Manik merupakan suatu sikap yang menerapkan dimensi berpikir kritis; melalui proses analitik, menilai, dan mengambil simpulan untuk memutuskan.

10. Nilai Kualitas Amal Kebaikan

Teks	Terjemahan	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Elemen
840 845	Setiba ke Balungbungan aku bertapa di situ, sambil menghilangkan penat. Lalu berkebun buah-buahan, sambil mendirikan lingga kemudian beribadat sementara beribadat suci dengan bersungguh-sungguh, Memohon ketenangan diri.	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia	Akhlak Pribadi, Akhlak Beragama
1285 1290	Kemudian aku beribadat sementara <i>puja nyapu</i> dengan sungguh-sungguh. Lalu kudirikan lingga, terus membuat arca, kemudian membuat monumen. Ini untuk menunjukkan kepada mereka, menunjukkan kepada orang-orang	Kreatif	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

	kelak, bahwa aku telah menyelesaikan tugas.		
1295	berkeliling masuk ke dalam bangunan, lalu berdiam diri di tempat duduk, berdoa sambil tafakur. Kuhayati semua itu,	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia	Akhlak Beragama
1300	kurenungi segalanya, segala telah kupadukan dalam pikiran, yang akhirnya dirundung rindu.		

Peziarahan Bujangga Manik kerap kali membuatnya mesti tinggal di beberapa titik daerah dalam jangka waktu yang tidak singkat. Pada beberapa kesempatan, ia seringkali singgah dan melakukan beberapa aktivitas spiritual (843-845). Bahkan, pada babak selanjutnya rutinitas peribadatnya dikisahkan pula pada bagian (1284-1285) dan (1296-1299). Dengan demikian, tingkat amal kebaikan pada sisi peribadatan yang dilakukannya telah sejalan dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dengan elemen akhlak beragama dan akhlak pribadi. Selain menunjukkan sikap-sikap religius dalam bentuk peribadatan, dalam proses pelaksanaannya pun, Bujangga Manik melibatkan dimensi daya kreatif di dalam dirinya. Pada baris (843-844) dan (1286-1288) menunjukkan kemampuan dirinya secara inisiatif untuk mencipta sesuatu. Ditambah lagi, tujuan pembuatan arca atau monumen, dimaksudkan sebagai petunjuk—sehingga dapat dipergunakan oleh keperluan orang setelahnya, supaya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Sehingga praktik demikian telah menjadi jelas bahwa termasuk ke dalam dimensi kreatif; menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa naskah Sunda Kuna *Bujangga Manik* memuat 10 dari 16 nilai didaktis. Hasil penguraian data menghasilkan relevansi yang menunjukkan kesesuaian dengan konsep Profil Pelajar Pancasila, sehingga naskah ini dapat dimanfaatkan sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

DAFTAR PUSTAKA

- Elmubarok, Zaim. (2013). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.

- Latif, Yudi. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noordyun, J. dan A. Teeuw. (2009). *Tiga Pesona Sunda Kuna*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rusyana, Y. (1999). *Sastra Klasik Milik Bangsa Indonesia*. Media Indonesia, tanggal 30 Desember 1999.
- Sumiyadi. (2021). *Kesusastraan Indonesia: Teori, Pengkajian, dan Model Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.